

Proses Informasi Dalam Belajar

Weni¹⁾, Dinda Rahmadani²⁾, Wahidah Fitriani^{3)*}

^{1,2,3)} Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus, Batusangkar

*Penulis Koresponden

Email : wennyarthalughina05@gmail.com

rahmadanidinda91@gmail.com

wahidahfitriani@uinmybatusangkar.ac

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pemrosesan informasi dalam kegiatan belajar dengan merujuk pada teori pemrosesan informasi serta prinsip-prinsip psikologi Gestalt. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa belajar merupakan proses mental yang mencakup penerimaan, pengolahan, penyimpanan, dan pemanggilan kembali informasi. Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh kapasitas memori, pemahaman konsep, kemampuan pemecahan masalah, serta keterampilan metakognitif dalam mengatur dan memantau proses berpikir. Psikologi Gestalt menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa mampu memahami hubungan antar konsep sebagai satu kesatuan yang utuh dan bermakna. Dengan demikian, belajar tidak hanya berfokus pada penyerapan informasi secara terpisah, tetapi juga pada pembentukan pola dan struktur pengetahuan yang terorganisasi. Integrasi antara teori pemrosesan informasi dan prinsip Gestalt menunjukkan bahwa proses belajar tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menuntut kesadaran dan refleksi terhadap pola berpikir yang dimiliki. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir aktif, menemukan keterkaitan antar konsep, serta mengembangkan kemampuan belajar bermakna agar memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh.

Kata kunci: Pemrosesan Informasi, Psikologi Gestalt, Belajar Bermakna, Metakognisi, Pemecahan Masalah.

Abstract

This study aims to analyze the information-processing mechanisms involved in learning by drawing on information processing theory and the principles of Gestalt psychology. The method employed is a literature review that examines a range of relevant scientific sources. The findings indicate that learning is a complex mental activity that includes receiving, processing, storing, and retrieving information. The effectiveness of learning is shaped by several internal factors, such as memory capacity, conceptual understanding, problem-solving skills, and metacognitive abilities that help individuals regulate and monitor their own thinking processes. Gestalt psychology highlights that meaningful learning takes place when students are able to perceive relationships among concepts and integrate them into coherent, organized structures. From this perspective, learning is not merely the accumulation of isolated pieces of information but the development of holistic understanding. By integrating these two theoretical perspectives, the study suggests that learning involves both cognitive processing and conscious reflection on one's mental patterns. Consequently, teachers are encouraged to design learning experiences that stimulate active thinking, guide students to discover conceptual connections, and support the development of deeper, more meaningful learning. Such an approach can help students strengthen their cognitive abilities while fostering independent and reflective learning habits.

Keywords: Information Processing, Gestalt Psychology, Meaningful Learning, Metacognition, Problem-Solving.

PENDAHULUAN

Teori pemrosesan informasi merupakan bagian dari teori siberetik yang menempatkan proses belajar sebagai aktivitas mental yang kompleks. Dalam pandangan ini, belajar tidak sekadar menerima dan mengingat informasi, tetapi juga mencakup bagaimana individu memperhatikan, mengolah, menyimpan, dan mengeluarkan kembali informasi secara sistematis (Haqi et al., 2023). Proses ini terjadi melalui tahapan kognitif yang melibatkan memori jangka pendek, penyandian informasi, dan penyimpanan dalam memori jangka panjang. Oleh karena itu, keberhasilan belajar tidak hanya diukur dari hasil akhir, tetapi juga dari efektivitas proses pengolahan informasi dalam diri peserta didik.

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

Teori ini menegaskan bahwa tidak ada satu model belajar yang ideal untuk semua individu karena setiap siswa memiliki perbedaan dalam cara menerima dan mengolah informasi. Guru berperan penting dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi, pengalaman, serta kapasitas kognitif siswa agar proses belajar lebih bermakna (Budiningsih, 2005). Pembelajaran yang efektif terjadi ketika informasi dapat dikaitkan dengan pengalaman sebelumnya, sehingga tersimpan dalam memori jangka panjang dan dapat diakses kembali ketika dibutuhkan (Furaida & Ediyono, 2021).

Salah satu inti dari teori pemrosesan informasi adalah mekanisme memory dan forgetting (ingatan dan pelupaan). Dalam konteks pendidikan, pelupaan sering terjadi karena informasi tidak diolah secara bermakna atau tidak ditransfer ke memori jangka panjang. Proses *retrieval practice* atau latihan mengingat terbukti mampu memperkuat daya ingat dan mencegah pelupaan pada peserta didik (Pudjono, 2015). Selain memori, pembelajaran juga menuntut pengembangan pemahaman konseptual dan kemampuan berpikir. Siswa tidak cukup hanya menghafal, tetapi harus mampu mengaitkan konsep satu dengan yang lain sehingga terbentuk pemahaman yang mendalam (Periyana et al., 2024). Pemahaman konseptual ini mendukung kemampuan berpikir kritis dan reflektif yang menjadi dasar bagi kemampuan pemecahan masalah. Konteks pemecahan problem, teori pemrosesan informasi menekankan pentingnya kemampuan siswa mengidentifikasi masalah, mengorganisasi informasi, dan mencari solusi berdasarkan pengetahuan yang tersimpan dalam memori jangka panjang. Proses ini membutuhkan keterlibatan aktif metakognitif, yakni kemampuan untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses berpikir sendiri (Haqi et al., 2023).

Keberhasilan belajar juga ditentukan oleh kemampuan transfer dan metakognisi, yaitu sejauh mana pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan pada situasi baru. Penelitian menunjukkan bahwa keterampilan metakognitif dapat ditransfer ke berbagai domain belajar dan berpengaruh terhadap pencapaian pengetahuan baru (Alfin et al., 2024). Selain itu, prinsip-prinsip psikologi Gestalt menegaskan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa memahami hubungan antarbagian dalam satu kesatuan yang utuh, bukan hanya menghafal fakta-fakta terpisah (Fauzi, 2022). Kenyataannya masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memproses informasi secara optimal. Mereka mudah lupa terhadap materi yang telah dipelajari, kurang memahami konsep secara menyeluruh, serta kesulitan menerapkan pengetahuan dalam pemecahan masalah. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan guru sering kali belum sepenuhnya mendukung proses pengolahan informasi yang efektif.

Berdasarkan permasalahan tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis proses informasi dalam belajar dengan meninjau empat aspek utama, memory dan forgetting (ingatan dan pelupaan), pemahaman konseptual dan berpikir, pemecahan problem (problem solving), transfer, metakognisi, dan psikologi Gestalt. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pemahaman proses kognitif dalam belajar serta menjadi dasar bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan daya pikir siswa.)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode literature review atau kajian pustaka sistematis. Literature review merupakan metode penelitian kualitatif yang dilakukan dengan cara mengkaji, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian secara komprehensif dan sistematis. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai proses informasi dalam belajar berdasarkan teori dan temuan penelitian yang telah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pemrosesan Informasi

Teori pemrosesan informasi merupakan teori belajar yang digagas oleh Robert Gagne. Teori ini merupakan gambaran atau model dari kegiatan di dalam otak manusia di saat memproses suatu informasi. Menurut Gagne, belajar adalah proses memperoleh informasi, mengolah informasi, menyimpan informasi serta mengingat kembali informasi yang dikontrol oleh otak. Dengan kata lain, pemrosesan informasi adalah kegiatan menerima informasi, mengolah informasi, menyimpan informasi dan memanggil kembali informasi (Zulfah & Mukhoiyaroh, 2022).

Teori belajar "*Information Processing Learning Theory*" yang dicetuskan oleh Gagne merupakan sebuah gambaran atau model kegiatan bagaimana cara kerja otak manusia saat mengolah suatu informasi. Gagne berpendapat bahwa proses penerimaan suatu informasi, kemudian diolah dan diproses sedemikian rupa dan menghasilkan output dalam bentuk hasil belajar merupakan bagian atau tahapan setiap individu dalam kegiatan pembelajaran. Teori pemrosesan informasi dapat dianalogikan sebagai kumpulan beberapa kotak-kotak yang dihubungkan dengan sebuah garis-garis. Makna kotak tersebut dapat digambarkan sebagai fungsi atau keadaan sistem, sedangkan garis-garis tersebut diinterpretasikan sebagai sebuah hubungan transformasi yang terkait pada satu peristiwa ke peristiwa yang lainnya (Zulfah & Mukhoiyaroh, 2022).

Cara kerja teori pemrosesan informasi dapat dianalogikan pada sebuah komputer. Sebuah komputer akan menerima informasi yang kemudian disimpan dalam sistem ketika informasi lama dibutuhkan kembali maka sistem penyimpanan akan mencoba mengungkapkan kembali informasi tersebut. Cara kerja komputer tersebut sama halnya dengan pemrosesan informasi bagi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Teori pemrosesan informasi (*information processing theory*) mencakup aspek lingkungan, yaitu sebagai hal yang memiliki peran yang sangat penting dalam tahap pembelajaran. Teori ini di defenisikan oleh Byrnes yaitu belajar sebagai untuk mendapatkan serta penyimpanan informasi dengan memori jangka pendek dan memori jangka panjang dalam hal ini belajar terjadi secara internal dalam diri peserta didik (Suryana et al., 2022).

Teori pemrosesan informasi juga mencakup pada teori kognitif yang menjelaskan tentang belajar merupakan tahap yang ada dalam diri yang tidak bisa dilihat secara langsung serta merupakan berubahnya sebuah kemampuan dalam hal merespon keadaan. Akan tetapi kemampuan daya tampung ingatan kerja manusia terbatas. Agar berkurangnya beban pada memori kerja, serta lebih memfokuskan fokus pada kemampuan belajar, dan juga urutan pembelajaran. Kemampuan dalam menerima rangsangan dari lingkungan pada pengorganisasi data serta pemecahan masalah, mencari menemukan konsep memakai simbol verbal serta nonverbal disebut sebagai pemrosesan informasi. Teori berkaitan pada kemampuan berpikir yang baik serta kemampuan intelektual secara umum (Suryana et al., 2022)

Kemampuan dalam menerima rangsangan dari lingkungan pada pengorganisasi data serta pemecahan masalah, mencari menemukan konsep memakai simbol verbal serta nonverbal disebut sebagai pemrosesan informasi. Teori berkaitan pada kemampuan berpikir yang baik serta kemampuan intelektual secara umum (Rehalat, 2014). Berikut dasar penting teori pemrosesan informasi yaitu:

1. Adapun dasar penting dalam teori pemrosesan informasi meliputi: Pengetahuan awal, yaitu pengalaman dan informasi yang sudah dimiliki peserta didik sebelum menerima pembelajaran baru. Pengetahuan awal berfungsi sebagai fondasi agar siswa dapat menghubungkan konsep lama dengan informasi baru.
2. Tujuan dari sebuah rancangan yang mengacu pada kognitif, yaitu arah pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan proses berpikir, seperti mengingat, memahami, dan

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

menerapkan pengetahuan. Rancangan ini membantu siswa agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berorientasi pada pemahaman mendalam.

3. Terjadinya respon balik, (feedback), yaitu umpan balik dari guru atau lingkungan yang membantu siswa mengetahui sejauh mana pemahaman dan kinerjanya. Feedback memungkinkan siswa memperbaiki kesalahan dan memperkuat konsep yang telah benar, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan berkelanjutan (Dalimunthe et al., 2023).

Terjadinya 8 tahap pada proses pembelajaran dari pendapat Robert M. Gagne pada pemrosesan informasi yaitu memotivasi kemampuan, mendapatkan, pertahanan, ingatan kembali, generalisasi, tingkah laku dan respon balik (Rusman, 2016). Pemrosesan informasi kognitif memberi fokus terhadap bermacam bagian pembelajaran serta bagaimana tahap tersebut dapat memberikan fasilitas merintangi belajar serta memori. Dalam teori ini mengutamakan untuk penggunaan strategi yang fokusnya pada perhatian siswa, (pemerolehan kembali informasi), dan memfasilitasi implementasi pembelajaran yang berguna (Yaumi, 2013).

Memory And Forgetting

Memori adalah kemampuan otak manusia untuk menyimpan dan mengingat kembali informasi yang telah diperoleh dari pengalaman belajar. Proses ini sangat penting karena tanpa memori, seseorang tidak akan dapat menggunakan pengetahuan yang telah diperoleh. Dalam pembelajaran, memori menjadi dasar utama bagi setiap bentuk berpikir dan pemecahan masalah. Menurut Rehalat, (2014) memori bekerja melalui tiga tahapan utama, yaitu penyandian (*encoding*), penyimpanan (*storage*), dan pemanggilan kembali (*retrieval*). Penyandian adalah proses mengubah informasi yang diterima melalui pancaindra menjadi bentuk mental yang dapat disimpan. Tahap ini menentukan apakah informasi tersebut akan masuk ke dalam memori jangka pendek atau jangka panjang.

Memori jangka pendek hanya mampu menampung informasi dalam waktu singkat dan kapasitas yang terbatas. Oleh karena itu, pengulangan atau pengaitan makna sangat penting agar informasi dapat berpindah ke memori jangka panjang. Guru dapat membantu siswa dengan mengajarkan cara mengelompokkan informasi (*chunking*) agar lebih mudah diingat.

Memori jangka panjang bersifat lebih stabil dan tahan lama, berisi berbagai pengetahuan, konsep, serta pengalaman yang telah terinternalisasi. Agar informasi masuk ke tahap ini, diperlukan proses pengulangan bermakna dan keterlibatan emosional. Misalnya, materi pelajaran yang dikaitkan dengan pengalaman pribadi siswa akan lebih mudah tersimpan secara permanen. Sebaliknya, *forgetting* atau lupa terjadi ketika seseorang tidak dapat mengingat kembali informasi yang pernah dipelajari. Lupa bukan berarti informasi hilang sepenuhnya, melainkan sulit diakses karena tidak adanya petunjuk yang sesuai. Faktor penyebab lupa dapat berupa gangguan informasi baru, waktu yang terlalu lama, atau kurangnya perhatian saat belajar.

Pada konteks pendidikan, lupa merupakan bagian alami dari proses belajar yang tidak dapat dihindari. Namun, guru dapat meminimalkan hal tersebut dengan menggunakan strategi penguatan memori, seperti pengulangan bertahap (*spaced repetition*) atau penerapan materi dalam aktivitas nyata. Strategi ini membuat informasi tetap aktif dalam pikiran siswa. Kondisi emosional dan lingkungan belajar juga berpengaruh terhadap kekuatan memori. Pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif cenderung lebih mudah diingat dibandingkan dengan pembelajaran yang monoton. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana kelas yang kondusif agar siswa dapat mengingat dengan lebih baik.

Berdasarkan penjelasan tersebut, memori dan lupa merupakan dua sisi dari satu proses yang saling berkaitan. Mengingat adalah hasil dari pengolahan informasi yang bermakna, sedangkan lupa merupakan tanda bahwa informasi tidak dikelola dengan baik. Guru yang memahami proses ini dapat membantu siswa mengoptimalkan kemampuan mereka dalam menyimpan dan menggunakan pengetahuan jangka panjang.

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

Pemahaman Konseptual dan Berpikir

Pemahaman konseptual merupakan kemampuan seseorang untuk memahami makna, hubungan, dan struktur dari suatu konsep secara mendalam. Dalam konteks belajar, pemahaman tidak hanya sekadar menghafal informasi, tetapi juga melibatkan kemampuan mengaitkan konsep baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Siswa yang memiliki pemahaman konseptual yang baik akan lebih mudah menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata (Haqi et al., 2023).

Menurut teori kognitif, pemahaman konseptual terjadi ketika informasi baru diolah dan diintegrasikan ke dalam skema atau struktur pengetahuan yang sudah ada di dalam memori jangka panjang. Proses ini membuat siswa mampu mengenali pola, membandingkan, dan membedakan konsep-konsep yang mirip. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tahan lama dalam ingatan (Mubarak, 2025).

Pemahaman konseptual sangat penting dalam proses belajar karena menjadi dasar bagi kemampuan berpikir tingkat tinggi. Siswa yang hanya menghafal tanpa memahami akan cepat melupakan informasi, sementara mereka yang memahami konsep dapat menggunakannya untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Oleh karena itu, guru perlu menekankan pembelajaran berbasis pemahaman, bukan sekadar pengulangan fakta (Hidayah & Hayuhantika, 2024).

Kemampuan berpikir, baik berpikir kritis maupun kreatif, berkembang melalui proses pemahaman yang mendalam. Berpikir kritis menuntut kemampuan menilai kebenaran informasi, sedangkan berpikir kreatif memerlukan kemampuan mengembangkan ide baru berdasarkan pemahaman yang telah ada. Kedua kemampuan ini saling melengkapi dalam membentuk siswa yang cerdas dan adaptif terhadap perubahan (Manurung et al., 2023).

Kegiatan seperti diskusi, analisis kasus, dan tanya jawab reflektif dapat membantu mengembangkan pemahaman konseptual siswa. Melalui kegiatan tersebut, siswa diajak untuk mengekspresikan ide, mempertanyakan asumsi, dan meninjau ulang pandangan mereka sendiri. Aktivitas seperti ini mengaktifkan proses berpikir yang mendalam dan memperkuat hubungan antar konsep.

Pemahaman konseptual juga berkaitan erat dengan kemampuan kognitif lain seperti pemecahan masalah dan transfer pengetahuan. Siswa yang memahami konsep secara mendalam akan lebih mudah menemukan solusi terhadap permasalahan baru karena mereka mampu mengenali pola dan prinsip yang serupa. Hal ini menjadikan pemahaman sebagai landasan utama dalam berpikir ilmiah dan rasional.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pemahaman konseptual sangat penting agar siswa tidak hanya mengetahui ajaran agama secara tekstual, tetapi juga memahami maknanya secara kontekstual. Misalnya, ketika mempelajari ayat tentang kejujuran, siswa tidak hanya menghafalkan ayat tersebut, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang demikian mencerminkan integrasi antara ilmu dan akhlak.

Dengan demikian, pemahaman konseptual dan berpikir merupakan inti dari proses belajar yang efektif. Guru harus menciptakan lingkungan belajar yang menstimulasi rasa ingin tahu, refleksi, dan eksplorasi. Melalui pendekatan tersebut, siswa tidak hanya menjadi penghafal informasi, tetapi pembelajar yang aktif, kritis, dan mampu mengaitkan pengetahuan dengan realitas kehidupannya.

Problem Solving

Problem solving merupakan kemampuan penting dalam proses belajar yang melibatkan penerapan pengetahuan, keterampilan, dan strategi berpikir untuk menemukan solusi dari suatu permasalahan. Dalam konteks pendidikan, kemampuan ini tidak hanya menuntut siswa untuk menjawab soal, tetapi juga memahami situasi, menganalisis data, serta memilih langkah yang tepat. Dengan demikian, pemecahan problem menjadi indikator berpikir tingkat tinggi yang mengintegrasikan pemahaman dan kreativitas (Babullah et al., 2024).

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

Menurut teori kognitif, pemecahan problem terjadi ketika seseorang menghadapi situasi baru yang tidak dapat diselesaikan dengan kebiasaan atau pengetahuan rutin. Seseorang perlu menggunakan proses berpikir reflektif untuk menemukan cara yang efektif dalam mengatasi hambatan tersebut. Proses ini melibatkan tahapan identifikasi masalah, perencanaan solusi, pelaksanaan strategi, dan evaluasi hasil (Ismaimuza, 2023).

Kemampuan memecahkan problem erat kaitannya dengan kemampuan berpikir kritis dan logis. Berpikir kritis membantu siswa menilai apakah informasi yang diperoleh relevan, valid, dan dapat digunakan untuk memecahkan persoalan. Sementara berpikir logis menuntut keteraturan dalam menalar dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang kuat. Kedua aspek ini membentuk dasar yang kokoh dalam pengambilan keputusan.

Dalam pembelajaran, guru dapat mengembangkan kemampuan pemecahan problem melalui pendekatan problem-based learning (PBL). Dalam model ini, siswa dihadapkan pada masalah nyata yang memerlukan analisis, kolaborasi, dan refleksi untuk menemukan solusi. Pendekatan ini menumbuhkan rasa ingin tahu serta mendorong siswa belajar secara aktif dan mandiri. Proses pemecahan problem juga membantu siswa menghubungkan teori dengan praktik. Misalnya, dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam, ketika membahas topik kejujuran, siswa dapat diminta mencari solusi terhadap dilema etis di lingkungan sekolah. Dengan demikian, mereka belajar mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam konteks sosial yang nyata. Selain itu, pemecahan problem melatih kemampuan metakognitif siswa karena mereka perlu memantau dan menilai efektivitas strategi yang digunakan. Jika strategi pertama tidak berhasil, siswa belajar untuk menyesuaikan atau mencari alternatif solusi lain. Hal ini menumbuhkan sikap fleksibel, pantang menyerah, dan reflektif dalam menghadapi tantangan belajar (Robbani, 2022).

Teori psikologi Gestalt, pemecahan problem tidak hanya bergantung pada percobaan dan kesalahan (trial and error), tetapi juga pada insight atau pemahaman mendadak terhadap hubungan antar unsur dalam situasi masalah. Ketika siswa mendapatkan insight, mereka dapat menemukan solusi dengan cara yang lebih efisien dan bermakna. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dirancang untuk menstimulasi munculnya insight tersebut (Puspita & Ismail, 2025).

Secara keseluruhan, pemecahan problem merupakan inti dari pembelajaran bermakna yang mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan berpikir, dan sikap reflektif. Melalui kegiatan pemecahan problem, siswa tidak hanya belajar menemukan jawaban, tetapi juga memahami proses berpikir di balik setiap keputusan. Dengan demikian, mereka siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan cara yang rasional, kreatif, dan bertanggung jawab.

Transfer, Metakognisi

Transfer dalam pembelajaran merupakan proses pemindahan pengetahuan atau keterampilan dari satu situasi ke situasi lain. Dalam konteks pendidikan, transfer terjadi ketika siswa dapat menggunakan apa yang telah dipelajarinya di kelas untuk memecahkan masalah baru dalam kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada hafalan, tetapi juga pada penerapan pengetahuan secara fleksibel. Terdapat dua jenis transfer utama, yaitu transfer positif dan transfer negatif. Transfer positif terjadi ketika pengalaman belajar sebelumnya membantu dalam situasi baru, sementara transfer negatif muncul ketika pengalaman sebelumnya justru menghambat pemahaman baru. Guru perlu merancang kegiatan belajar yang memperkuat transfer positif agar siswa mampu menerapkan konsep dengan tepat dalam berbagai konteks. Faktor yang memengaruhi keberhasilan transfer antara lain kemiripan situasi belajar dengan situasi penerapan, kedalaman pemahaman konsep, dan tingkat keterlibatan siswa. Semakin tinggi pemahaman konseptual yang dimiliki siswa, semakin mudah mereka melakukan transfer. Oleh karena itu, pembelajaran harus dirancang untuk melatih siswa berpikir kritis dan mengaitkan materi dengan pengalaman konkret (Junaidi & Fitriani, 2025).

Metakognisi merupakan kemampuan seseorang untuk menyadari dan mengendalikan proses berpikirnya sendiri. Istilah ini berasal dari kata “meta” yang berarti di atas atau melampaui, dan “kognisi” yang berarti proses berpikir. Dengan demikian, metakognisi berarti

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

berpikir tentang bagaimana seseorang berpikir. Dalam konteks pendidikan, metakognisi mencakup dua komponen utama, yaitu pengetahuan tentang kognisi dan pengaturan terhadap kognisi. Pengetahuan tentang kognisi meliputi pemahaman terhadap cara belajar, strategi, dan kelemahan diri sendiri. Sedangkan pengaturan terhadap kognisi berkaitan dengan bagaimana siswa merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya (Junaidi & Fitriani, 2025).

Siswa dengan kemampuan metakognitif tinggi biasanya lebih mandiri dan efektif dalam belajar. Mereka mampu menilai kapan harus menggunakan strategi tertentu, kapan harus berhenti, dan kapan perlu memperbaiki cara belajarnya. Hal ini membuat mereka lebih cepat memahami materi dan mampu mengatasi kesulitan belajar dengan lebih baik. Guru memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan metakognitif siswa. Salah satu caranya adalah dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk merefleksikan proses belajar mereka.

Metakognisi juga sangat berperan dalam pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*). Dalam situasi pemecahan masalah, siswa harus terus-menerus menilai apakah pendekatan yang mereka gunakan sudah tepat. Dengan demikian, mereka belajar tidak hanya tentang materi pelajaran, tetapi juga tentang cara berpikir dan mengatur strategi berpikirnya. Menurut Flavell (1979), metakognisi merupakan aspek penting dari perkembangan kognitif yang membedakan antara pelajar aktif dan pasif. Siswa yang aktif secara metakognitif memiliki kontrol terhadap pembelajarannya, sementara siswa pasif hanya mengikuti instruksi tanpa refleksi. Oleh karena itu, pengembangan kesadaran metakognitif sangat diperlukan untuk membentuk pembelajar sepanjang hayat (Pratini et al., 2021).

Dalam praktiknya, metakognisi dapat diajarkan melalui pembiasaan bertanya pada diri sendiri (*self-questioning*) dan strategi berpikir reflektif. Misalnya, siswa diajak bertanya “Apakah saya sudah memahami konsep ini?” atau “Apakah cara ini efektif untuk menyelesaikan soal ini?”. Pertanyaan-pertanyaan tersebut membantu siswa mengawasi dan memperbaiki proses berpikirnya. Metakognisi menjembatani antara teori dan praktik dalam belajar. Dengan mengembangkan kesadaran dan pengendalian berpikir, siswa menjadi lebih siap menghadapi berbagai tantangan belajar di masa depan. Akhirnya, metakognisi bukan hanya kemampuan akademik, tetapi juga keterampilan hidup yang mendukung keberhasilan belajar sepanjang hayat.

Psikologi Gestalt

Psikologi Gestalt merupakan salah satu aliran dalam psikologi kognitif yang menekankan bahwa proses berpikir manusia tidak dapat dipahami hanya dengan mempelajari bagian-bagian kecil secara terpisah, melainkan harus dipahami sebagai keseluruhan yang utuh (*the whole is greater than the sum of its parts*). Dalam konteks belajar, teori Gestalt memandang bahwa siswa akan lebih mudah memahami materi apabila mereka mampu melihat keterkaitan antar konsep secara menyeluruh. Belajar bukan hanya menghafal potongan informasi, tetapi membangun pemahaman yang utuh dan bermakna. Teori ini menekankan pentingnya struktur, hubungan, dan konteks dalam pembentukan makna (Junihot, 2016).

Prinsip utama dalam psikologi Gestalt meliputi konsep insight, yaitu pemahaman mendadak terhadap hubungan antara unsur-unsur yang sebelumnya tampak tidak berkaitan. Proses ini sering kali terjadi ketika seseorang menemukan solusi setelah melalui proses berpikir mendalam atau bahkan setelah berhenti sejenak dari masalah tersebut. Dalam konteks pendidikan, insight learning dapat dilihat ketika siswa tiba-tiba memahami cara menyelesaikan soal yang sulit setelah mempelajarinya secara berulang-ulang. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tidak selalu bersifat linier, tetapi dapat muncul secara intuitif ketika hubungan antar elemen dalam pikiran menjadi jelas (Puspita & Ismail, 2025).

Psikologi Gestalt juga menekankan pentingnya persepsi dalam proses belajar. Siswa akan lebih mudah memahami informasi jika penyajian materi disusun dengan baik dan logis. Misalnya, dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis, guru dapat menyajikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan konteks maknanya sehingga siswa dapat menangkap pesan moral secara utuh, bukan

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

hanya membaca teks tanpa memahami maksudnya. Prinsip ini dikenal dengan istilah figure-ground, di mana siswa perlu mampu membedakan antara informasi utama dan latar belakang yang mendukungnya (Kamila et al., 2023).

Selain itu, teori Gestalt menyoroti prinsip similarity (kesamaan), *proximity* (kedekatan), dan *closure* (penyempurnaan). Prinsip-prinsip ini menjelaskan bagaimana otak manusia secara alami mengelompokkan dan mengorganisasi informasi berdasarkan kesamaan bentuk, jarak, atau pola yang berhubungan. Dalam praktik pembelajaran, guru dapat menggunakan prinsip ini untuk membantu siswa memahami konsep dengan cara visual yang lebih terstruktur, misalnya melalui peta konsep atau diagram. Dengan begitu, siswa lebih mudah mengaitkan ide-ide utama dalam satu kerangka berpikir yang terpadu (Melkias, 2021).

Dalam kaitannya dengan pemecahan masalah, teori Gestalt menolak pandangan bahwa belajar semata-mata hasil dari trial and error. Sebaliknya, manusia dianggap mampu menemukan solusi melalui pemahaman mendadak terhadap situasi yang dihadapi. Misalnya, ketika siswa menghadapi soal cerita matematika yang sulit, mereka mungkin mencoba beberapa cara tanpa hasil, lalu tiba-tiba menemukan pendekatan yang tepat setelah memahami pola hubungan dalam soal tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa belajar yang efektif bukan sekadar latihan berulang, melainkan melibatkan pemahaman struktur dan makna secara mendalam.

Psikologi Gestalt juga memberikan pandangan baru tentang motivasi belajar. Ketika siswa memahami hubungan dan makna dari apa yang dipelajari, mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar. Pemahaman yang utuh menimbulkan rasa puas dan memperkuat keinginan untuk mengeksplorasi lebih lanjut. Oleh karena itu, pembelajaran yang berbasis Gestalt mendorong siswa untuk membangun pemahaman sendiri, bukan hanya menerima pengetahuan secara pasif dari guru. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan makna dan hubungan antar konsep melalui eksplorasi dan refleksi (Safitri et al., 2021).

Dalam konteks teori pemrosesan informasi, psikologi Gestalt berkontribusi besar terhadap pemahaman bagaimana otak manusia mengorganisasi dan menyimpan informasi. Otak tidak hanya bekerja seperti mesin yang menerima dan mengeluarkan data, tetapi juga mengolah, menyusun, dan menata informasi agar membentuk pola yang bermakna. Proses ini memungkinkan manusia untuk mengingat dan memahami informasi dengan lebih baik. Dengan demikian, prinsip Gestalt selaras dengan gagasan bahwa belajar adalah proses aktif, bukan pasif (Haqi et al., 2023).

Secara keseluruhan, psikologi Gestalt memberikan dasar penting bagi pendekatan pembelajaran modern yang menekankan pemahaman menyeluruh, hubungan antar konsep, dan pembelajaran yang bermakna. Guru yang menerapkan prinsip Gestalt akan mendorong siswa untuk berpikir kritis, menemukan hubungan antar ide, dan memahami makna di balik setiap materi. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga kemampuan untuk menafsirkan dan menggunakannya dalam berbagai situasi kehidupan. Teori ini menegaskan bahwa belajar sejati terjadi ketika siswa melihat “gambaran besar” dari apa yang mereka pelajari.

KESIMPULAN

Psikologi Gestalt memandang bahwa proses berpikir manusia tidak dapat dipahami hanya dari bagian-bagian kecil, melainkan harus dilihat sebagai keseluruhan yang utuh. Dalam konteks pembelajaran, teori ini menekankan pentingnya pemahaman menyeluruh terhadap suatu konsep sebelum siswa mempelajari detailnya. Ketika seseorang menerima rangsangan dari lingkungan, otak tidak sekadar mencatat informasi secara pasif, tetapi secara aktif mengorganisasikan data tersebut menjadi pola yang bermakna. Proses ini melibatkan kemampuan untuk mengenali hubungan antara bagian-bagian informasi dan menghubungkannya menjadi satu kesatuan yang utuh. Oleh karena itu, dalam pembelajaran, guru sebaiknya tidak hanya menekankan hafalan, tetapi membantu siswa membangun pemahaman utuh terhadap materi.

<https://iipipi.org/index.php/iipipi>

Selain itu, teori Gestalt juga menekankan pada proses insight atau penemuan tiba-tiba terhadap solusi suatu masalah. Insight muncul ketika seseorang mampu melihat pola atau hubungan baru dari informasi yang sebelumnya tampak terpisah-pisah. Dalam pembelajaran, hal ini terjadi ketika siswa tiba-tiba memahami konsep sulit setelah diberikan contoh atau pengalaman yang relevan. Dengan demikian, pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman mendalam dan eksplorasi aktif akan lebih efektif dibandingkan sekadar menghafal fakta. Pendekatan ini juga mendukung kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa karena mereka dilatih untuk melihat keterkaitan antar-konsep.

Prinsip lain dari teori Gestalt adalah “*the whole is greater than the sum of its parts*” (keseluruhan lebih bermakna daripada bagian-bagiannya). Dalam konteks belajar, hal ini berarti bahwa pemahaman sejati akan muncul ketika siswa mampu melihat hubungan antar unsur pengetahuan, bukan hanya menguasai potongan-potongan informasi terpisah. Pembelajaran yang bersifat kontekstual dan terintegrasi, seperti pembelajaran tematik atau integratif dalam Pendidikan Agama Islam, sejalan dengan prinsip ini karena mengajak siswa memahami keterkaitan antara nilai-nilai keagamaan, sosial, dan kehidupan nyata. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami teks, tetapi juga makna dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Alfin, E., Rizkiyah, N., Mardiyati, S., & Belajar, H. (2024). Belajar Pengetahuan Mahasiswa Semester 5 Universitas Indraprasta PGRI. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4), 17703–17708.
- Babullah, R., Neneng, S. Q. N., Natadireja, U., & Nurafifah, S. (2024). Kolaborasi Metode Diskusi Kelompok Dengan Problem Solving Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah Siswa Pada Materi Aqidah Akhlak. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(2).
- Budiningsih, A. (2005). *Belajar dan pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Dalimunthe, N. K., Siregar, E. R. B., & Nasution, F. (2023). Model Pembelajaran Pemrosesan Informasi., *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 4109–4118.
- Fauzi, A. (2022). Penerapan Teori Gestalt dalam Pemahaman Pembelajaran Siswa di Sekolah. *Algebra: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Sains*, 1(1), 1–10.
- Furaida, L., & Ediyono, S. (2021). Implementasi Teori Belajar Sibernatika Pada Pembelajaran Filsafat Ilmu. *Jurnal EPISTEMA*, 2(1), 23–32.
- Haqi, A., Risfina, A. M., Suryana, E., & Harto, K. (2023). Teori Pemrosesan Informasi dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(3), 1632–1641. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i3.5256>
- Hidayah, I. R., & Hayuhantika, D. (2024). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Hots Ditinjau Dari Pemahaman Konsep. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Naratif*, 5(4).
- Ismaimuza, D. (2023). *konflik kognitif berpikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran*. CV. Ruang tentor.
- Junaidi, I., & Fitriani, W. (2025). Pemecahan Masalah Dan Metakognisi Dalam Proses Transfer Pengetahuan. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(2), 1587–1592.
- Junihot. (2016). *Psikologi Pendidikan Agama*. ANDI.
- Kamila, B. C., Lestari, D. S. D., Raniadi, D., & Yusuf, A. (2023). Efektivitas teori psikologi gestalt pada pembelajaran usia remaja. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 53(2), 53–62. <https://doi.org/10.30998/ocim.v3i2.8750>
- Manurung, A. S., Fahrurrozi, Utomo, E., & Gumelar, G. (2023). Implementasi Berpikir Kritis dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa. *Jurnal Papeda*, 5(2).
- Melkias, F. (2021). *psikologi umum*. PT. Alvarendra Global.
- Mubarak, H. (2025). Cognitive Developmental Jean Piaget Dalam Pembelajarannya. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2).
- Periyana, I., Purwasi, L. A., & Sujarwo. (2024). Model Pembelajaran Inquiry Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Journal Binagogik*, 11(1), 83–89. <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/pgsd>

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

- Pratini, H. sri, veronika fitri rianasari, & Melissa, margaretha madha. (2021). *Psikologi belajar dan pembelajaran*. Pascal Books.
- Pudjono, M. (2015). Teori-Teori Kelupaan. *Buletin Psikologi*, 16(2), 89–93.
- Puspita, A. C., & Ismail, S. A. N. (2025). Penerapan Teori Gestalt Wolfgang Kohler dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa. *JIPSH: Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 137–143.
- Rehalat, a. (2014). Model Pembelajaran Pemrosesan Informasi. *jurnal pendidikan ilmu sosial*, 23(2).
- robbani, h. (2022). Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *ABDUSSALAM: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Islam*, 1(1).
- Rusman. (2016). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Cet VI. PT. Raja Grafindo Persada.
- Safitri, S. irwina, Saraswati, D., & Wahyuni, E. N. (2021). Gestalt Theory (Improve Learning Outcomes Through The Understanding Process) Sabilla. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 24–31. <http://journalfai.unisla.ac.id/index.php/at-thulab/index>
- Suryana, E., Lestari, A., & Harto, K. (2022). Teori Pemrosesan Informasi Dan Implikasi Dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(3), 1853–1862. <https://doi.org/10.36312/jime.v8i2.3498/http>
- Yaumi, M. (2013). *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran Disesuaikan dengan Kurikulum 2013 (Cet. II)*. Kencana.
- Zulfah, S. A., & Mukhoiyaroh. (2022). Penerapan Teori Pemrosesan Informasi Robert M . Gagne pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDI Al-Mubarak Surabaya. *Journal of Islamic Religious Education*, 6(2), 144–157. <https://doi.org/10.30762/ed.v6i2.498>.